

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan pertama, dimana anak mendapatkan pengalaman yang dapat mempengaruhi hidupnya, anak dapat mencari cara untuk mengenal diri sendiri, menanggapi orang lain, dan mengelola emosi mereka (Gunarsa, 2012 dalam Nifiannoor & Yulianti, 2005). Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, termasuk menunjukkan dan mengajarkan kepada anak bagaimana menjalin hubungan yang baik atau bergaul dalam masyarakat (Trianingsih dkk., 2019). Pendidikan keluarga merupakan salah satu ruang belajar utama dan pertama bagi anak, karena mereka masih dalam pengasuhan orang tua. Pendidikan dalam keluarga memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan karakter dan wawasan anak, bahkan dapat dikatakan bahwa kegagalan dan keberhasilan anak di masa depan ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga yang mereka dapatkan (Asfiah & Ilham, 2019).

Salah satu faktor umum dalam situasi keluarga yang dapat memberi pengaruh yang positif atau negatif terhadap perkembangan psikis seorang individu adalah faktor keutuhan keluarga. Keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, dalam artian di dalam keluarga terdapat ayah, ibu, dan anak-anak. Berdasarkan pendapat Ahmadi (1999), apabila tidak ada ayah atau ibu, atau kedua-duanya tidak ada, maka struktur keluarga tersebut tidak utuh lagi. Keluarga yang tidak utuh memiliki struktur keluarga yang tidak memadai dengan hilangnya salah satu sosok orang tua. Retnowati (2008) menambahkan bersamaan dengan

fenomena ini, istilah orang tua tunggal atau *single parent* menjadi terkenal di kalangan masyarakat.

Adapun fenomena tersebut merupakan contoh keluarga yang tidak utuh, atau dengan kata lain disebut keluarga pecah (*broken home*). Keluarga tidak utuh dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: (1) keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh yang disebabkan salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia, (2) orang tua telah bercerai (Masi, 2021). Menurut Hurlock (2013) *single parent* adalah orang tua yang memiliki tanggung jawab mengasuh anaknya sendirian setelah pasangannya meninggal, bercerai, atau anak diluar nikah. Berbeda dengan pendapat kedua tokoh tersebut, Sager dkk., (Losa dkk., 2016) berpendapat bahwa *single parent* merupakan orang tua yang membesarkan anaknya tanpa dukungan, kehadiran, dan tanggung jawab pasangannya.

Data kasus perceraian pada beberapa negara di dunia menunjukkan angka yang cukup tinggi. *American Psychological Association* mencatat beberapa kasus perceraian dari beberapa negara dengan jumlah perceraian per 1000 penduduk dari populasi penduduk di tahun 2019. Data kasus perceraian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

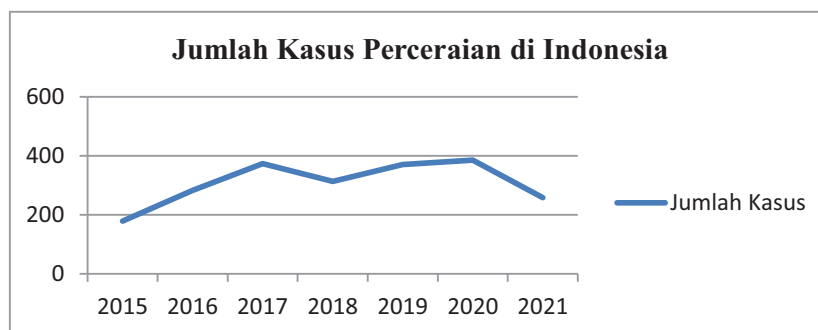
Tabel 1.1 Data Kasus Perceraian *American Psychological Association* Tahun 2019

Negara	Populasi Penduduk Tahun 2019	Kasus Perceraian
Guatemala	16.600.000	0.4
Qatar	2.832.000	0.4
Peru	32.500.000	0.5
Ireland	4.934.000	0.6
Malta	504.062	0.8
Greece	10.720.000	10.72

Tabel 1.1 Data Kasus Perceraian *American Psychological Association* Tahun 2019

Negara	Populasi Penduduk Tahun 2019	Kasus Perceraian
Uzbekistan	33.580.000	33.58
Mexico	127.700.000	1.0
Armenia	2.958.000	1.1
Azerbaijan	10.020.000	1.2
Bulgaria	6.976.000	1.3
Italia	59.730.000	1.5
Turki	83.430.000	1.6
Belgium	11.490.000	1.6
Korea Selatan	51.710.000	2.0
Spain	47.130.000	2.1
Iran	82.910.000	2.1
Republik Ozech	10.670.000	2.3
Sweden	10.280.000	2.4
Firlandia	5.522.000	2.4
Amerika Serikat	328.300.000	2.5
Cuba	11.330.000	2.5
Ukraina	44.390.000	2.9
Rusia	144.400.000	4.7

Dari data tersebut menunjukkan bahwa kasus perceraian pada beberapa negara di dunia sangat tinggi. Begitupun di Indonesia, Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Indonesia mencatat kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2015-2021. Data kasus perceraian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Data Kasus Perceraian di Indonesia Tahun 2015-2022

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2015-2017 terus mengalami peningkatan. Jumlah kasus kemudian menurun pada tahun 2018, dan meningkat lagi secara signifikan pada saat pandemi Covid-19 pada tahun 2019-2020. Pada tahun 2021 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia kembali mengalami penurunan (Direktori Putusan, 2021).

Data-data diatas menunjukkan banyaknya orang tua yang berpisah karena perceraian. Artinya, akan banyak anak yang harus menghadapi kenyataan dan mulai menjalani kehidupan baru sebagai anak dari seorang *single parent*. Perceraian membuat struktur dalam keluarga menjadi tidak lengkap, imbas dari kurangnya sosok ayah maupun ibu. Seorang anak yang dibesarkan oleh ibu *single parent*, ia akan kehilangan figur seorang ayah, sehingga anak akan kehilangan tokoh identifikasi diri. Sama halnya dengan seorang anak yang dibesarkan oleh ayah *single parent*, ia akan kehilangan figur seorang ibu. Hal ini menyebabkan anak akan kehilangan rasa ketenangan, cinta, dan rasa aman dari seorang ibu (Retnowati, 2008). Keluarga tidak utuh yang disebabkan khususnya karena perceraian akan mengalami perubahan kehidupan dalam keluarga. Perubahan tersebut dapat dilihat dari dampak yang dihasilkannya. Perceraian yang terjadi antara kedua orang tua juga memiliki dampak sendiri bagi anak.

Remaja yang tinggal dengan keluarga *single parent* akibat perceraian, memiliki kondisi psikologis yang lebih buruk dari pada remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal akibat salah satu anggota keluarga intinya meninggal. Hal tersebut dikarenakan perceraian merupakan tekanan psikologis yang sangat

menyakitkan bagi anak, dikarenakan mereka merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam (Mone, 2019). Survei yang dilakukan oleh Untari (2015) menemukan bahwa sebanyak 45,1% remaja mengalami beberapa dampak negatif akibat perceraian kedua orang tua. Perceraian yang terjadi dapat menimbulkan gangguan psikologis dan perilaku delinkuensi pada remaja (Ramadhani & Krisnani, 2019). Beberapa penelitian berikut ini menemukan bahwa perceraian memiliki dampak negatif terhadap remaja.

Tabel 1.2 Dampak Negatif Perceraian bagi Remaja dari Beberapa Penelitian

Gangguan Psikologis	Perilaku Delinkuensi
Tidak mampu berpikir jernih, mudah menyerah, mudah marah, sulit menjalin hubungan dengan orang lain, ceroboh, sering gelisah, kesulitan mengelola emosi (Septiana dkk., 2018).	Menggunakan narkoba, minum-minuman keras, melakukan seks bebas, melakukan Perusakan tempat umum dan suka berkelahi dengan orang lain (Harsanti & Verasari, 2013).
Mengalami kegagalan akademik, serta mengalami beberapa gangguan psikologis seperti, perasaan ditolak, perasaan tidak aman, kesedihan, kesepian, kemarahan, dan perasaan bersalah (Ramadhani & Krisnani, 2019).	Tidak patuh pada peraturan sekolah, berbicara kasar, suka menentang, tidak berakhlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka membolos, motivasi belajar rendah, sering mencari perhatian dengan membuat masalah, serta suka mengganggu teman dan guru (Aziz, 2015).
Terluka, bingung, marah, dan merasa tidak aman (Mone, 2019).	Keluyuran malam, membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, dan sering teribat perkelahian (Taufikurrahman dkk., 2015).
Perceraian berdampak 63% terhadap kondisi psikologis remaja (Masi, 2021).	Memiliki sikap tidak bersalah apabila melakukan tindakan yang merugikan orang lain, tidak merasa bersalah apabila mengambil hak orang lain, sering berbohong terhadap orang tuanya, dan memusuhi orang lain (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Dampak negatif yang dihasilkan akibat perceraian yang mengharuskan anak harus tinggal bersama keluarga *single parent*, menurut (Amato, 2004) hal tersebut dikarenakan anak akan kehilangan waktu, bimbingan, dan kasih sayang dari orang

tua mereka. Anak berperan sebagai saksi konflik kedua orang tua, masalah ekonomi dan tekanan hidup dalam keluarga. Selain itu, orang tua juga akan melakukan penyesuaian kembali dalam mengasuh anak pasca perceraian. Munandar (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) mengemukakan bahwa remaja yang hidup dengan keluarga *single parent* kemungkinan besar mengalami pola asuh yang tidak lengkap akibat dari hilangnya satu peran orang tua, sehingga akan berdampak pada kematangan emosi.

Paparan di atas menunjukkan bahwa remaja korban perceraian memiliki berbagai masalah psikologis dan perilaku. Akan tetapi, terdapat beberapa remaja yang dapat mengatasi dinamika masalah yang terjadi pasca perceraian. Survei yang dilakukan oleh Untari dkk., (2018) menemukan bahwa sebanyak 54,9% remaja korban perceraian ditemukan mampu mengelola emosinya dengan baik, sehingga tidak memiliki gangguan psikologis yang diakibatkan pasca perceraian kedua orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatia (2019) menemukan bahwa remaja yang tinggal bersama keluarga *single parent* akibat perceraian cenderung memiliki sikap lebih mandiri dan tanggung jawab yang tinggi. Cherry (2016) dalam penelitiannya juga menemukan hasil yang serupa yaitu, bahwa remaja yang tinggal bersama keluarga *single parent* akibat perceraian memiliki *self esteem* yang tinggi, memiliki sikap yang lebih dewasa, mandiri, dan juga memiliki tanggung jawab yang tinggi. Remaja yang harus tinggal bersama keluarga *single parent* akibat perceraian juga memiliki sikap pekerja keras, mudah beradaptasi dengan keadaan yang sulit, penurut, serta memiliki ambisi yang tinggi Dewi (2016). Kondisi tersebut dapat terjadi karena remaja dan orang tua *single*

parent memiliki kedekatan secara emosional, hal tersebut diakibatkan karena mereka memiliki rasa saling ketergantungan satu sama lain (Cherry, 2016). Selain itu, kondisi sulit yang dialami oleh anak akibat perceraian, akan membuat mereka lebih mudah menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah dan lebih mudah bangkit apabila sedang terpuruk (Untari dkk., 2018).

Berbagai perilaku remaja yang dihasilkan akibat perceraian merupakan penyebab dari kemampuan dalam mengelola emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2017) menunjukkan bahwa perceraian yang terjadi antara orang tua memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional. Goleman (1995) menjelaskan bahwa kemampuan dalam mengelola emosi atau yang disebut dengan kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku individu. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki individu untuk mengendalikan emosi, memotivasi diri, menunda kesenangan, serta kekuatan meskipun kecewa dalam menghadapi kegagalan (Goleman, 1995). Goleman (1995) menerangkan bahwa di dalam kecerdasan emosional, terdapat beberapa dimensi diantaranya adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan juga membina hubungan dengan orang lain. Gardner melalui bukunya "*Frames of Mind*" yang diterbitkan pada tahun 1983 menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual saja, akan tetapi terdapat cakupan yang lebih luas yaitu kecerdasan emosional. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Goleman bahwa 80% pencapaian kesuksesan individu dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, sedangkan kecerdasan intelektual hanya menyumbang

20% untuk kesuksesan individu. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih siap untuk mengendalikan perasaannya, sehingga dapat menjalin interaksi dan berhubungan baik dengan orang lain, dapat mengelola stres dan kesehatan mental dengan baik. Kecerdasan emosional yang tinggi ini bermanfaat bagi nasib seseorang di kemudian hari (Goleman, 1995).

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional remaja. Faktor tersebut diantaranya adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak (Argyiou dkk., 2016), dukungan keluarga (Yuniar & Darmawanti, 2017), APGAR (*Adaptability, Partnership, Growth, Affection, and Resolve*) family (A. Dewi & Puspitosari, 2010), kelekatan anak dengan orang tua (Winarti dkk., 2014), aktivitas fisik (Riyanto & Mudian, 2019), dan pola komunikasi keluarga (Firdanianty dkk., 2016).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga sendiri merupakan interaksi seseorang dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu yang dipengaruhi oleh sebuah pola keluarga. Komunikasi dalam keluarga tidak acak tetapi terstruktur berdasarkan pola tertentu. Pola tersebut akan menentukan bagaimana anggota keluarga saling berinteraksi dengan adanya dua dimensi di dalamnya yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation* (A. Koerner & Fitzpatrick, 2006). Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu hal yang sering dilakukan mengingat bahwa setiap anggota keluarga terikat satu sama lain melalui proses komunikasi. Menurut Koerner dan Fitzpatrick (dalam Hasriyadi, 2019) proses komunikasi yang dilakukan dalam keluarga bertujuan untuk lebih

mengenal anggota keluarga lainnya melalui interaksi terbuka satu sama lain dan sebagai sarana untuk menjelaskan emosi kepada anggota keluarga.

Di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2005) menemukan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki hubungan dengan perkembangan emosional. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Hidayati (2016) menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional. Penelitian tersebut dipertegas oleh Firdanianty dkk., (2016) yang menemukan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh langsung dan nyata terhadap kecerdasan emosional remaja. Marhamah dan Rochyati (2018) juga menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Osredkar (2012) mengenai hubungan pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional individu yang dilakukan di Amerika Serikat, menemukan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga dapat menentukan bagaimana kecerdasan emosional anak terbentuk. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa dimensi *conversation orientation* pada pola komunikasi keluarga memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan emosional, sedangkan untuk dimensi *conformity orientation* juga memiliki hubungan yang negatif dengan kecerdasan emosional. Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Keaten dan Kelly (2008), yang menemukan hasil serupa bahwa dimensi *conversation orientation* dalam pola komunikasi keluarga memiliki hubungan positif terhadap kecerdasan emosional. Pada dimensi

conformity orientation dalam pola komunikasi keluarga ditemukan adanya hubungan negatif dengan kecerdasan emosional.

Terdapat upaya-upaya dalam mencapai kecerdasan emosional yang berkualitas terhadap remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian. Salah satunya yaitu keluarga perlu membangun pola komunikasi yang baik, dengan memainkan peran yang berfungsi penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Keluarga akan mengajarkan kepada anak khususnya remaja untuk menghadapi naik turunnya kehidupan yang melibatkan semua emosi, baik emosi negatif maupun emosi positif. Dengan demikian, komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh keluarga khususnya pada keluarga *single parent* dalam perkembangan kecerdasan emosional anaknya. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat banyaknya fenomena permasalahan yang mencerminkan rendahnya kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent*. Selain itu, meningkatnya kasus perceraian yang terjadi di Indonesia berakibat pada kenaikan jumlah anak yang harus tinggal bersama keluarga *single parent*. Fenomena yang telah dipaparkan tersebut membuat penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh dari pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, dapat di lihat bahwa tingginya kasus perceraian yang terjadi di Indonesia mengindikasikan bahwa remaja yang harus tinggal bersama keluarga *single parent* akibat perceraian juga meningkat. Dari fenomena yang telah dijelaskan, remaja yang tinggal bersama keluarga *single*

parent akibat perceraian memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Menurut Goleman (1995) sendiri kecerdasan emosional memiliki pengaruh sebesar 80% terhadap kesuksesan individu.

Terdapat banyak hal yang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional, salah satunya adalah pola komunikasi keluarga. Goleman (dalam Prawitasari, 1998) menjelaskan bahwa keluarga adalah salah satu tempat yang efektif untuk melatih kecerdasan emosional. Di dalam keluarga juga terjadi proses interaksi antaranggota keluarga yaitu orang tua dengan anak melalui komunikasi. Komunikasi sendiri merupakan suatu proses interaksi yang sering dilakukan oleh individu untuk berhubungan dengan individu lain dengan suatu tujuan tertentu (Riswandi, 2009). Walgito (dalam Marhamah & Rochyati, 2018) menuturkan, manusia secara alami memiliki dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain melalui sebuah proses komunikasi.

Pola komunikasi keluarga menurut Koerner dan Fitzpatrick (2006) memiliki dua dimensi yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Keaten dan Kelly (2008) menemukan hasil bahwa dimensi *conversation orientation* dalam pola komunikasi keluarga memiliki hubungan positif serta signifikan terhadap kecerdasan emosional. Pada dimensi *conformity orientation* dalam pola komunikasi keluarga ditemukan adanya hubungan negatif dengan kecerdasan emosional. Penelitian serupa dilakukan oleh Osredkar (2012) yang menemukan hasil bahwa dimensi *conversation orientation* pada pola komunikasi keluarga memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan emosional, sedangkan untuk dimensi *conformity orientation* juga

memiliki hubungan yang negatif dengan kecerdasan emosional. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Hidayati (2016), dimana pada penelitiannya kedua dimensi dari pola komunikasi keluarga diuji secara bersamaan dengan kecerdasan emosional. Hasil yang diperoleh bahwa pola komunikasi keluarga memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh (Firdanianty dkk., 2016; Marhamah & Rochyati, 2018) yang menguji pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional, menemukan hasil bahwa pola komunikasi keluarga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional.

Penelitian sebelumnya yang menguji hubungan dan pengaruh antara pola komunikasi keluarga dengan kecerdasan emosional menggunakan cara yang berbeda, yaitu melakukan analisis dengan memisah kedua dimensi pola komunikasi keluarga dan menggabungkan kedua dimensi pola komunikasi keluarga. Pada penelitian yang melakukan analisis dengan cara memisahkan kedua dimensi dari pola komunikasi keluarga dengan kecerdasan emosional menunjukkan hasil bahwa kedua dimensi pola komunikasi keluarga memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional, akan tetapi belum diketahui pengaruhnya. Maka, perlu ditindak lanjuti dari penelitian sebelumnya yang telah menguji hubungan kedua dimensi pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional. Oleh sebab itu, selain ingin mengetahui secara keseluruhan bagaimana pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional, penulis juga tertarik untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kedua dimensi pola

komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional khususnya pada remaja yang tinggal bersama keluarga *single parent* akibat perceraian.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

a. Remaja

Hurlock (2008) menjelaskan definisi remaja yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa yang diikuti oleh perkembangan fisik, psikologis, dan sosial atau disebut dengan masa penuh ketegangan konflik, dan adanya dorongan pribadi yang meningkat. Pada penelitian ini kriteria subjek yang digunakan adalah remaja awal dan madya dengan rentang usia 12 -18 tahun.

b. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga merupakan interaksi seseorang dengan anggota keluarga lainnya dalam waktu tertentu yang dipengaruhi oleh sebuah pola keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Terdapat dua dimensi di dalam pola komunikasi keluarga yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation* (Koerner & Fitzpatrick, 2006).

c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu untuk mengendalikan emosi, memotivasi diri, menunda kesenangan, serta kekuatan menghadapi kegagalan meski dalam kekecewaan (Goleman, 1995). Dengan kecerdasan emosional tersebut, seorang individu dapat menempatkan emosinya dengan tepat. Terdapat lima dimensi dalam kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri,

mengenali emosi orang lain, dan juga menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman, 1995).

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian?
2. Bagaimana pengaruh dimensi *conversation orientation* terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian?
3. Bagaimana pengaruh dimensi *conformity orientation* terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian.
2. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dimensi *conversation orientation* terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian.
3. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dimensi *conformity orientation* terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga *single parent* akibat perceraian.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan kecerdasan emosional.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi keluarga *single parent* dalam melakukan pola komunikasi dengan anaknya dalam upaya membentuk kecerdasan emosional remaja yang berkualitas.